

MELIHAT OBJEKTIFITAS MEDIA MASSA TERHADAP PERNYATAAN PAUS BENEDICTUS XVI

Reza Aprianti

IAIN Palembang

Abstrak

Manusia membutuhkan media yang memberikan informasi atas sebuah realitas. Salah satu media yang banyak digunakan adalah surat kabar atau Koran. Namun dalam proses penyampaian informasi oleh media tidak semua peristiwa diberitakan media, ada proses seleksi mana berita yang layak diberitakan. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pengolahan berita adalah ideologi media tersebut. Penulis memilih harian Kompas dan Republika sebagai surat kabar terbesar di Indonesia yang dapat mempengaruhi masyarakat banyak. Republika adalah Koran yang lahir dengan latar belakang Islam (ICMI) dimana misinya mengedepankan Islam. Sementara Kompas, walaupun sudah Independen dan terlepas dari pendirinya, Partai Katolik, namun stereotip Kristin masih

melekat. Untuk melihat perbedaan kedua media tersebut dalam mengkonstruksi beritanya, penulis mengambil isu sentiment keagamaan yang dikeluarkan oleh Paus Benedictus XVI terhadap Islam yang terjadi di Universitas Regensburg, Jerman. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut konstruksionis dengan menggunakan metode analisis Framing sebagai pisau analisa. Analisis Framing yang dipilih penulis adalah model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki serta teori Agenda Setting.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Kompas dan Republika mempunyai framing yang berbeda. Republika mengkonstruksi berita yang berpeluang untuk memunculkan sisi positif pihak Muslim dengan memanfaatkan fakta yang ada. Sedangkan Kompas lebih pada keberpihakan atas opini Paus dengan membungkus sentimen keagamaan Paus kedalam satu pencitraan yang positif sehingga dapat mempegaruhi publik melalui konstruksi berita.

Kata Kunci: Media Massa, Konstruksi, Kompas, Republika, Paus Benedictus XVI

A. Pendahuluan

Pada tanggal 12 September 2006 tepatnya selang sehari dari peringatan serangan 11 September 2001, masyarakat dunia khususnya umat Muslim kembali dikejutkan oleh pernyataan yang kurang menyenangkan tentang Islam yang mana Islam dipandang dan digambarkan sebagai agama yang mengutamakan kekerasan dalam penyebarannya. Pernyataan ini dikeluarkan oleh pemimpin tertinggi Gereja Katolik Roma Paus Benedictus XVI saat memberi kuliah teologi kepada civitas akademika Universitas Regensburg, Jerman. Ceramah Ilmiah yang diberi tema “Korelasi antara iman dan filsafat serta pentingnya dialog antar peradaban dan agama”, ternyata menuai reaksi hebat dari umat Muslim diseluruh penjuru dunia, karena apa yang disampaikan oleh Paus Benedictus XVI tidak sesuai dengan tema ceramahnya justru sebaliknya yang diungkapkan hanyalah hal-hal yang memandang Islam sebagai agama yang kejam.

Pada ceramah itu Paus mengutip pernyataan kaisar Kristen ortodoks abad ke-14 Kaisar Manuel II Palaeologus yang merupakan hinaan dan kecaman yang jelas terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW. Paus mengutip isi salah satu buku sejarah tentang pentingnya pembuktian Tuhan melalui filsafat. Berikut adalah pernyataan Kaisar Byzantium, Manuel II Palaeologus yang di kutip kembali oleh Paus Benedictus XVI yang diterjemahkan dari bahasa Jerman ke bahasa Indonesia oleh Dr. Bassim Khafaji, ketua Lembaga Kajian Internasional tentang Amerika dan Barat menyatakan:¹

Saya ingat tentang hubungan antar logika dan Tuhan ketika saya membaca sebuah buku tulisan Prof Theodore Houry yang bercerita tentang dialog antara Islam dan Kristen dan hakekat keduanya yang pernah terjadi pada tahun 1361 M. Dialog itu terjadi antara Imperium Bizantium Manuel II Paleologus dengan seorang intelektual Persia pada masa itu.

Diperkirakan Imperium sendiri yang mengadakan dialog ini yang terjadi antara tahun 1394-1402 M. Ini bisa dilihat dari bahasa yang sangat mendetail yang diungkapkan oleh Imperium itu dibandingkan dengan yang disampaikan oleh intelektual Persia itu. Dialog ini berisi tentang perbandingan dasar-dasar iman yang terdapat dalam Al-Quran dan Injil, gambaran tentang Tuhan dan manusia, dan tentang hubungan antara tiga kitab suci, perjanjian lama, perjanjian baru dan Al-Quran. Pada kesempatan ini saya ingin mengadakan diskusi terbuka tentang satu hal penting yaitu tentang iman dan logika walaupun mungkin ini bukan bahan utama dalam dialog pada waktu-tetapi bagi saya ini sangat penting sebagai permulaan untuk mendiskusikan antara iman dan logika.

Pada materi dialog yang ketujuh, Prof Theodore menjelaskan bahwa Bizantium mendiskusikan tentang jihad (perang suci). Pasti Imperium sudah sangat menguasai salah satu ayat dalam Al-Quran Surat 2:256 yang berisi: tidak ada paksaan dalam beragama. Ayat-ayat ini merupakan ayat pertama yang di-

¹ Harian Republika Edisi 18 September 2007.

turunkan pada fase pertama ketika Muhammad belum mempunyai kekuatan apapun dan dibawah ancaman. Tetapi tentu saja Imperium juga sangat mengetahui ayat- ayat dan ajaran dalam Al-Quran pada fase selanjutnya terutama tentang perang suci.

Tunjukkan padaku, apa yang baru dari Muhammad, dan yang kau temukan hanyalah hal yang berbau iblis dan tak manusiawi, seperti perintahnya yang menyebarkan agama dengan pedang.

Setelah pernyataan yang mengundang kontroversi ini marak dibicarakan diberbagai media dan mendapat reaksi dari masyarakat, barulah pada hari Minggu, lima hari kemudian tepatnya tanggal 17 September 2006 Paus Benedictus mengeluarkan pernyataan yang berisi penyesalan atas ucapan sebelumnya. Penyesalan Paus tersebut terlontar saat berbicara di depan para peziarah yang datang ke Istana Musim Panasnya di Italia. Pemimpin tertinggi Katolik itu mengatakan, dirinya sangat menyesal akan reaksi yang timbul sehubungan dengan pernyataannya soal Islam. Kejadian ini seperti menambah luka lama umat Muslim yang belum sembuh akibat penghinaan atas Nabi Muhammad SAW melalui karikatur yang dimuat oleh salah satu Koran di Denmark bernama *Jyllands Posten* pada 30 September 2005. Sehingga banyak pihak yang menyalahkan ucapan Paus tersebut sebab hal itu bisa menyulut kemarahan yang berakhir pada tindakan saling serang dan jarak yang semakin besar antar dua agama tersebut. Ketua PBNU Masdar Farid Mas'udi di Jakarta mengatakan bahwa:

Tentu kita umat Islam merasa sangat terhina oleh tindakan bodoh orang-orang fanatik yang melecehkan Nabi kita. Sungguh tidak bisa dimengerti bagaimana mungkin masyarakat yang selama ini mengklaim dirinya paling beradab bisa berpikir dan berbuat serendah itu.

Ada banyak hal yang disesalkan oleh umat Muslim atas pernyataan tersebut dan sekaligus menimbulkan tanda tanya besar dalam benak orang Islam, salah satunya yang di ungkapkan oleh Sohaib Jassim, kepala Biro Al Jazira Jakarta:²

² Harian Republika edisi 18 September 2006

Mengapa dan apa tujuan utama Paus ketika mengutip begitu banyak isi buku sejarah kuno yang umurnya sudah lebih dari 600 tahun? Apakah tak ada lagi literatur kontemporer Islam yang menerangkan tentang jihad masa kini kecuali yang diterangkan oleh Imperium Bizantium ratusan tahun lalu? Mengapa ia tidak mengutip langsung dari Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW? padahal paus dikenal sebagai akademisi yang tentunya sangat mengetahui etika mengutip sumber secara intelektual? Beliau adalah mantan dosen Teologi dan Sejarah Agama di Universitas Rothbern sejak tahun 1969. Selain itu sangat aneh, ternyata Paus sendiri tidak akurat dalam mengutip data dari buku sejarah tadi. Pada awal ceramahnya ia mengatakan bahwa kemungkinan dialog itu terjadi pada tahun 1391 M. Kemudian pada paragraf ceramah selanjutnya ia menambahkan bahwa mungkin ini terjadi antara tahun 1394 dan 1402 M? Bagaimanapun terjadi sebuah dialog sebelum direncanakan?

Analisis ini muncul lantaran bentuk kekesalan umat Muslim atas apa yang menimpa agama mereka. Bentuk lain dari kekecewaan atas sikap Paus yang telah menyakiti hati mereka, adalah yang berujung pada munculnya aksi protes dan unjuk rasa besar-besaran dan penarikan beberapa duta besar negara Islam di Vatikan. Reaksi keras tidak saja datang dari umat Islam dunia, tapi dari kalangan gereja Katolik sendiri ikut menyesali perbuatan gegabah tersebut diantaranya yang disampaikan oleh seorang Pastor Katolik Roma di Amman, Yordania, Jihad Shweihat. Jihad Shweihat menyatakan ucapan Paus Benedictus XVI merupakan sesuatu yang menyakitkan bagi saudara-saudara Muslimnya. "Kami hidup dengan saudara Muslim dalam suka dan duka. Umat Kristiani dan Muslim di Yordania selama ini telah berbagi tawa dan duka. Kami sangat setia terhadap bangsa kami, Yordania. Darah kami bercampur dengan darah saudara Muslim kami melalui sejumlah pertempuran yang dilakukan angkatan bersenjata Yordania. Tak sepatutnya kedamaian ini diusik oleh siapa pun".³ Dan

³ Rizki Ridyasmara, *Pidato Jihad Paus Benedictus XVI dan Gerakan Zionis-Kristen*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), hlm. 10.

satu lagi contoh penyesalan pihak gereja atas pernyataan itu datang dari Pimpinan Gereja Ortodoks (Gereja Timur) Bartholomeus I dan sejumlah media barat. Harian *The Sunday Time* terbitan Inggris sehari setelah pernyataan Paus Benedictus XVI menurunkan tulisan berjudul "Paus melawan Nabi". Pada artikel *The Sunday Time* dalam Ridyasmara (2006) menyebutkan pernyataan Paus memunculkan perpecahan besar ditengah gereja, antara Katolik Orthodox dan Moderen.⁴ Sampai-sampai di kalangan mereka yang tidak menolak pernyataan Paus, kini telah mengubah pandangan mereka karena terkejut melihat cara Paus menyampaikan pernyataanya dengan mengeluarkan giginya yang sudah rapuh.

Munculnya aksi perlawanan dari umat Muslim sehubungan dengan pernyataan Paus, tidak terlepas dari kerja media massa yang mempunyai peran sangat besar dalam mengkonstruksi dan membingkai berita yang akan disampaikan kepada publik. Sebab publik (manusia) mempunyai keterbatasan dalam memperoleh informasi yang ada diseluru penjuru dunia, ketika manusia tidak dihadapkan atau bersinggungan langsung dengan sebuah realitas dan hanya mengandalkan informasi yang ia peroleh dari lingkungan sekitar. Namun dengan bantuan media massa (cetak dan elektronik) mereka dapat mengetahui perkembangan yang terjadi secara lebih luas tanpa harus merasakannya secara langsung, lalu setelah itu barulah dampak dari pesan media massa akan mempengaruhi tindakannya.

Ada banyak cerita tentang pernyataan Paus Benedictus XVI, antara lain yang diberitakan oleh dua surat kabar yang mempunyai nama besar di Indonesia yaitu Harian *Kompas* dan Harian *Republika* yang mana dalam pemberitaanya mempunyai beberapa perbedaan yang cukup mencolok, bahkan dapat dikatakan pemberitaan kedua media tersebut saling bertolak belakang atau berseberangan.

Keunikan historis dari kelahiran maupun perkembangan kedua media ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana kedua media ini dalam pemberitaanya mengkonstruksi pernyataan penyesalan Paus Benedictus XVI berkaitan dengan pidatonya tentang Islam di Universitas Regensburgs, Jerman mengingat harian Kompas mem-

⁴ *Ibid*, hlm. 7.

punyai latar belakang sebagai koran yang dekat dengan umat Kristiani dimana Kompas dilahirkan oleh partai Katolik. Kompas identik dengan umat Nasrani sedikit banyak membuat pemberitaannya cenderung 'membela' kelompok Kristen. Walaupun Kompas mencoba untuk bersikap objektif seiring kamandiriannya lepas dari partai Katolik, namun stereotip Kristen atau koran sekuler tidak dengan mudah dilepas begitu saja.

Dalam permasalahan Paus Benedictus XVI ini misalnya, Kompas secara tegas membuat dalam beritanya bahwa Paus Benedictus XVI telah menyatakan permintaan maafnya kepada umat Muslim diseluruh dunia yang merasa tersinggung atas ucapannya mengenai konsep jihad dalam Islam. Untuk menguatkan beritanya, Kompas sengaja mengutip beberapa pendapat para ulama Islam yang menghimbau bangsa Indonesia khususnya untuk berlapang dada dan ikhlas memaafkan Paus karena kekhilafannya. Dengan demikian Kompas mengatur beritanya agar masyarakat memahami bahwa sesungguhnya Paus tidak benar-benar bermaksud menyakiti. Beberapa kali berita yang disajikan, Kompas seolah ingin menjelaskan tindakan Paus tersebut hanyalah bentuk kekhilafan bukan kesengajaan dan telah di klarifikasi oleh Paus dalam bentuk permintaan maaf.

Sementara itu Republika menyajikan berita yang berlawanan dengan apa yang dibuat oleh Kompas. Republika dalam beberapa kali pemberitaannya menyatakan bahwa Paus belum menyatakan permintaan maafnya secara resmi kepada umat Muslim, yang ada hanya kata penyesalan. Dalam mengkonstruksi beritanya Republika mengambil kutipan dari beberapa tokoh besar Islam yang masih kurang puas atas penyesalan Paus karena belum berupa permintaan maaf. Selain itu juga Republika mengetengahkan beberapa fakta yang menyatakan bahwa sikap Paus Benedictus XVI tersebut adalah disengaja karena menurut data Republika, Paus sebelumnya telah beberapa kali menunjukkan rasa tidak senangnya pada Islam bahkan saat ia masih menjabat sebagai kardinal. Dilihat dari keseluruhan beritanya Republika seakan-akan mengajak kepada pembaca khususnya umat Muslim untuk menyikapi pernyataan Paus secara serius dan tidak main-main dalam penyelesaiannya, harus ada ketegasan bahwa agama Islam adalah agama yang benar, bukan

agama yang kejam. Sikap ini bisa dimaklumi karena Republika koran dengan ideologi Islam.

Namun dibalik itu semua, media sebagai penyampai pesan kepada khalayak mempunyai peran yang penting dalam membentuk persepsi masyarakat yang bervariasi terhadap suatu permasalahan. Sebab pada dasarnya realitas yang dipahami khalayak adalah realitas yang telah terseleksi. Media adalah subjek yang menyeleksi dan membingkai realitas tersebut. Cara media menyeleksi, membingkai dan mengkonstruksi inilah yang dimaksud dengan analisis framing.⁵

B. Teori Agenda Setting Media

Pada kasus Paus Benedictus XVI yang sempat menyita perhatian publik selama beberapa bulan di tahun 2006 lalu, tak lain merupakan hasil kerja media massa dalam penyebaran informasi kepada publik melalui berita. Timbulnya reaksi dan antusias masyarakat untuk melakukan tindakan misalnya berupa aksi demonstrasi dan lain sebagainya merupakan hasil dari konstruksi berita yang menginginkan pembacanya melakukan tindakan seperti apa yang media inginkan. Mengapa suatu media bisa melakukan rencana melalui beritanya? Kemudian mengapa pembaca (publik) bisa menjadi basis massa media tersebut yang sebenarnya tidak mempunyai struktur organisasi atau ikatan sama sekali dengan media yang bersangkutan.

Dalam komunikasi massa ternyata ada satu teori yang dapat menjelaskan fenomena tersebut, yaitu teori Agenda Setting (*Agenda Setting Theory*).⁶ Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Maxwell McCombs dan Donald L. Shaw sekitar tahun 1973. Kedua pakar ini pertama kali mempublikasikan teori mereka ke publik dengan judul "*The Agenda Setting Function of The Mass Media*" *Public Opinion Quarterly* No. 37. Pokok utama dari teori ini menyatakan bahwa: Media mengatakan kepada kita apa yang penting dan apa yang tidak penting. Media pun mengatur apa yang harus kita lihat atau tokoh siapa yang harus kita dukung.

⁵Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 155.

⁶Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Malang: Cespur, 2003), hlm. 184.

Berdasarkan teori diatas dengan kata lain, agenda media akan menjadi agenda masyarakat. Jika agenda media adalah pemberitaan tentang reaksi atas pernyataan Paus Benedictus XVI tentang Islam, maka agenda atau pembicaraan masyarakat juga sama seperti yang diagendakan media tersebut. Dengan demikian *agenda setting* akan mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik itu sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan.

Keterkaitan antar ketiga agenda tersebut merupakan suatu rangkaian tindak lanjut atas suatu peristiwa, seperti yang dikemukakan oleh Mannheim sebagai berikut:⁷

1. Untuk Agenda Media; *visibility* (visibilitas), yakni jumlah dan tingkat menonjolnya berita. *Audience salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), yakni relevansi berita dengan kebutuhan khalayak. *Valence* (valensi), yakni menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Untuk Agenda Khalayak; *familiarity* (keakraban), yakni derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu. *Personal salience* (penonjolan pribadi), yakni relevansi kepentingan individu dengan kepentingan pribadi. *Favorability* (kesenangan), yakni pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.
3. Untuk Agenda Kebijakan; *support* (dukungan), yakni kegiatan menyenangkan bagi posisi suatu berita tertentu. *Likelihood of action* (kemungkinan kegiatan), yakni kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan. *Freedom of action* (kebebasan bertindak), yakni nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Jika teori diatas dihubungkan dengan permasalahan Paus, maka akan terlihat sebagai berikut; *pertama* media mensetting media yang berhubungan dengan pernyataan Paus, mencari poin- poin mana saja yang bisa dijadikan berita dan dianggap menonjol. *Kedua*, baru setelah agenda media tersebut di beritahukan ke khalayak, maka publik akan membuat agenda sendiri merujuk pada informasi yang mereka dapat dari media yang mereka baca. Informasi yang ada akan

⁷ *Ibid*, hlm. 187.

disamakan dengan pola pikir dan keyakinan yang mereka miliki. Jika sama, maka agenda tersebut akan terealisasi dalam bentuk tindakan menentang Paus dan menuntutnya untuk minta maaf. Proses selanjutnya *ketiga*, masyarakat yang telah mempunyai agenda setting dalam diri mereka, akan menyalurkan tuntutan mereka kepada pemerintah selaku pihak yang dianggap kompeten dan mempunyai kebijakan untuk menindak lanjuti Pernyataan Paus. Disini pemerintah bisa mensetting kebijakannya, apakah membiarkan permasalahan Paus atau merespon tuntutan masyarakat (Muslim) untuk 'mengingat' Paus.

Teori *agenda setting* diatas menjelaskan bagai mana media massa mampu untuk mempengaruhi publik atau bahkan pemerintah. Teori ini mempunyai korelasi dengan konsep konstruksionis yang dimiliki media yang tujuannya juga sama, yaitu untuk membentuk opini publik sesuai dengan kehendak media tersebut. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma produksi dan pertukaran makna yang disebut dengan pendekatan konstruksionis dengan metode analisis framing sebagai pisau analisa untuk membedah permasalahan dibalik pernyataan Paus Benedictus XVI yang menuai kontroversi dikalangan umat Islam.

Konsep konstuksionisme diperkenalkan oleh Sosiolog *interpretative*, Peter L. Berger. Tesis utama Berger adalah manusia dan masyarakat adalah produk yang dialektis, dinamis dan plural secara terus-menerus.⁸ Berger mengatakan bahwa masyarakat tidak lain adalah produk manusia, namun secara terus-menerus mempunyai aksi kembali terhadap penghasilnya. Sebaliknya manusia adalah hasil atau produk dari masyarakat. Menurut Berger proses dialektik tersebut mempunyai tiga momen/tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Bagi Berger realita ini tidak terbentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan begitu saja oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya ia dibentuk dan direkonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural.

Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, dimana dalam perspektif konstruksi sosial yang

⁸ Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 13.

dibangun oleh Berger, kenyataan bersifat plural, dinamis dan dialektis bukan merupakan realitas tunggal yang bersifat statis dan tunggal. Kenyataan itu bersifat plural karena adanya relativitas sosial dari apa yang disebut pengetahuan dan kenyataan. Setiap orang tentunya akan mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang sesuatu permasalahan atau realitas. Perbedaan persepsi ini bisa dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seseorang. Tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki tiap-tiap individu ditentukan oleh pola hidup, lingkungan dan juga kebiasaan.

Pada kasus Pernyataan Paus Benedictus XVI tentang Islam, yang pertama terjadi dalam benak wartawan pada saat statemen itu keluar untuk pertama kalinya tanggal 12 September 2006 mungkin proses eksternalisasi. Wartawan pada saat mendengar hal tersebut langsung mempunyai kerangka pemahan dan konsepsi tersendiri tentang peristiwa itu. Ada yang melihat peristiwa ini sebagai kepentingan untuk memperburuk image kelompok tertentu. Ada juga yang melihat pernyataan Paus sebagai masalah agama: pertentangan antara Nasrani dan Muslim. Ada juga yang memaknai peristiwa ini sebagai bentuk tindak lanjut ketidaksenangan Paus pada Islam, yang mana sebelum ia menjabat sebagai Paus Agung menggantikan Paus terdahulu, ia telah beberapa kali menunjukkan ketidaksenangannya dalam bentuk tulisan dan juga statemen. Dan ada juga yang melihat peristiwa ini sebagai ajang perang dingin antara Muslim dan Kristen jika dilihat dari berbagai peristiwa sebelumnya.

Peristiwa terbesar yang bisa dijadikan pemicu pertentangan antar kedua agama ini yaitu; peristiwa meledaknya menara kembar WTC (*World Trade Center*) dan gedung pertahanan AS Pentagon pada tanggal 12 September 2002. Yang menjadi tertuduh sebagai pelaku peristiwa tersebut adalah kelompok Muslim Al Qaeda, lalu disusul tragedi Bom Bali I dan II, Pembomman di depan kedubes Australia di Jakarta yang kesemuanya di arahkan pada kelompok Islam sebagai tersangka. Atas perilaku kelompok Muslim yang mengancam warga negara asing, khususnya umat Kristen maka entah disengaja atau tidak muncul tindakan balasan dalam bentuk dimuatnya karikatur Nabi Muhammad SAW di koran *Jyllands Posten*, Denmark dan terakhir pernyataan Paus Benedictus XVI yang menyatakan bahwa Islam

menyebarkan ajarannya dengan pedang secara paksa, kejam dalam bentuk jihad. Tentu saja ini mendapat reaksi keras dari umat Muslim di penjuru dunia termasuk Indonesia yang merupakan negara berpenduduk Muslim terbesar di dunia.

Berbagai skema dan pemahaman itu dipakai untuk menjelaskan peristiwa dan fenomena atas pernyataan Paus. Proses selanjutnya adalah internalisasi. Ketika wartawan melihat begitu banyak reaksi yang muncul pasca pernyataan Paus tersebut berupa ada yang menggelar aksi demonstrasi dengan masa dari berbagai ormas Islam menuntut permintaan maaf Paus kepada seluh umat Islam di dunia. Lalu ditariknya duta besar beberapa negara Islam di Vatikan dan berbagai peristiwa lain. Berbagai peristiwa tersebut diinternalisasikan dengan cara dilihat dan diobservasi oleh wartawan, disinilah terjadi proses dialektika antara apa yang ada dalam pikiran wartawan dan apa yang dilihat oleh wartawan.

Fakta yang muncul di media massa tidak sepenuhnya sama dengan fakta yang sebenarnya. Fakta di media massa hanyalah hasil rekonstruksi dan olahan para awak di meja-meja redaksi. Walaupun mereka telah menerapkan teknik-teknik jurnalistik yang presisi, tetapi tetap saja kita tidak dapat mengatakan apa yang mereka tulis adalah fakta yang benar. Selalu saja ada kekurangan dalam setiap sudut pandang dan rekonstruksi peristiwa dan fakta sebenarnya ke dalam fakta media.⁹

C. Media dan Proses Produksi Berita

Menurut Andrew Hart pada bukunya yang berjudul *Understanding the media: A practical guide* dalam Mayasari menyatakan, untuk mengerti tentang media ada 5 prinsip dasar yang perlu diketahui:¹⁰

⁹ Noam Chomsky, *Media Control; The Spectacular Achievement of Propaganda*, 1997, terj oleh Sirimorok, Nurhandy, *Kuasa Media*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2005), hlm, 5-6.

¹⁰ Dila Mayasari, *Framing Media Cetak; Analisis Framing Kompas dan Republika terhadap Kerusuhan di Ambon pada 25 April 2004 Berkaitan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan Ke- 54*, (Yogyakarta:

1. Media tidak secara sederhana merefleksikan atau meniru realitas
2. Seleksi, tekanan dan perluasan makna terjadi dalam tiap hal dalam proses konstruksi dan penyampaian pesan yang kompleks
3. Audiens tidaklah pasif dan mudah diprediksi, tetapi aktif dan berubah-ubah dalam memberikan respon
4. Pesan tidaklah semata-mata ditentukan oleh keputusan produser dan editor tapi juga oleh pemerintah, pengiklan maupun media yang kaya
5. Media memiliki keanekaragaman kondisi yang berbeda yang dibentuk oleh perbedaan teknologi, bahasa dan kapasitas.

Media memilih dan memproses fakta bagi audiensnya, karena mereka berkerja secara sistematis, maka perlu bagi mereka untuk mempengaruhi cara audiensnya menginterpretasikan apa yang mereka maksud. Selain menyajikan informasi kepada audiensnya, media juga berfungsi untuk membentuk persepsi mereka melalui berita yang dimuat oleh media tersebut.

Tahap paling awal dalam proses produksi berita adalah bagaimana wartawan mempersepsi peristiwa yang akan diliput. Selaku seorang wartawan yang profesional tentunya tidak dengan tangan kosong terjun kelapangan untuk mencari data dari peristiwa yang terjadi, ia harus sudah mempunyai gambaran dan pemikiran awal sehingga nantinya hanya berupa penambahan dan menyamakan persepsi dengan fakta. Esensi dari penulisan berita adalah usaha untuk menemukan makna dari sebuah peristiwa atau ide. Wartawan bertugas untuk mencari fakta, mencari hubungan antar fakta, merekonstruksi peristiwa dan menjadikan informasi atau berita yang dibuatnya menjadi berbeda dengan pers yang lain. Di sini dituntut kreatifitas seorang wartawan yang diimbangi dengan pengetahuan yang luas.

Apa yang disampaikan media pada dasarnya merupakan akumulasi dari pengaruh yang beragam. Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese mengidentifikasi ada lima faktor yang mem-

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005), hlm. 15.

pengaruhi kebijakan redaksi untuk pengambilan keputusan dalam ruang pemberitaan yaitu:¹¹

1. Faktor Ideologi (*Idiological level*)

Faktor ini berhubungan dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama yang mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Selain personalitas, level individu ini berhubungan juga dengan segi profesionalisme dari pengelola media. Latar belakang pendidikan dan kecenderungan orientasi pada suatu partai politik sedikit banyak bisa mempengaruhi pemberitaan media.

2. Faktor Rutinitas Media (*Media Routine*)

Level ini berhubungan dengan mekanisme dan proses penentuan berita. Setiap media mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri- ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita.

3. Faktor Organisasi (*Organization level*)

Level ini berhubungan dengan struktur organisasi yang secara hipotek memengaruhi pemberitaan. Setiap organisasi berita, selain mempunyai banyak elemen juga mempunyai tujuan dan filosofi organisasi sendiri yang mempengaruhi seharusnya bagaimana wartawan bersikap dan bagaimana juga seharusnya peristiwa disajikan dalam berita.

4. Faktor Ekstramedia (*Extramedia level*)

Berhubungan dengan lingkungan di luar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, antara lain:

- a. Sumber berita, yang di sini dipandang bukan sebagai pihak yang netral tetapi mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dalam berbagai alasan, misalnya untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak, dan seterusnya.

¹¹ Iswandi, *Jurnalisme Damai; Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, (Yogyakarta: IDEA, 2006), hlm. 54-60.

- b. Sumber penghasilan media, berupa pemasangan iklan, pelanggan media, penanam modal, dan lain-lain. Media harus *survive* sehingga kadang kala harus berkompromi dengan sumber daya yang menghidupi mereka.
- c. Pihak eksternal, seperti pemerintah dan lingkungan bisnis. Dalam negara yang menganut paham otoritas, pemerintah menjadi faktor yang dominan dalam menentukan berita apa yang disajikan. Pemerintah dalam banyak hal memegang lesensi penerbitan. Keadaan ini tentu saja berbeda di negara yang demokratis dan menganut liberalisme. Campur tangan praktis tidak ada, justru pengaruh yang besar terletak pada lingkungan pasar dan bisnis.

5. Faktor Ideologi (*Idiological level*)

Ideologi disini diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Level ideologi ini bersifat abstrak. Pada level ideologi akan dilihat lebih kepada yang berkuasa dimasyarakat dan bagaimana media menentukan.

D. Analisis Framing: Bagaimana Media Mengemas dan Menyajikan Berita

Menurut William A. Gamson, analisis framing adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisasi sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan obyek suatu wacana.¹² Cara bercerita tersebut terbentuk dalam suatu kemasan (*package*). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan- pesan yang ia sampaikan untuk menafsirkan makna pesan- pesan yang ia terima.

Menurut Zhongdang Pan and Gerald M. Kosicki analisis framing adalah strategi konstruksi dan memproses berita.¹³ Perangkat

¹² Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 217.

¹³ *Ibid*, hlm. 251.

kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita. Dalam perspektif komunikasi, analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta kedalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk mengiringi interpretasi khalayak sesuai perspektifnya.¹⁴

Berdasarkan pengertian dari beberapa pakat diatas mengenai analisis framing, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa analisis framing merupakan suatu cara atau metode yang digunakan untuk membentruk sebuah berita berdasarkan fakta-fakta yang sebelumnya telah dilakukan proses penyeleksian, penyederhanaan, pemilihan oleh para awak berita sesuai dengan kebutuhan dan biasanya dipengaruhi pula oleh pihak-pihak tertentu. Konsep framing sering digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Kedua proses seleksi ini dapat lebih mempertajam framing berita dengan penempatan informasi secara khusus sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi yang lebih besar dari pada isu yang lain. Seperti yang sudah dipaparkan diatas, dalam memproduksi media tidak begitu saja menulis sebuah peristiwa menjadi berita, tapi media menyeleksi sebuah peristiwa sebelum dijadikan berita dan mengemas berita tersebut untuk mengkonstruksi pemikiran khalayak sesuai dengan yang diinginkan.

Dalam analisis framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki dengan melihat bagaiman suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukan agen tunggal, ia berhubungan dengan pihak sumber dan khalayak. Sementara itu wartawan menonjolkan pemaknaan atau penafsiran mereka atas suatu peristiwa dengan memaknai secara strategis kata, kalimat, lead, hubungan anatar kalimat, foto, grafik. dan perangkat lain, perangkat

¹⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 256.

framing dibagi dalam empat struktur besar. Rangkaian dari keempat struktur ini dapat menunjukkan framing suatu media. Pendekatan ini dapat digambarkan kedalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1: Model Analisis Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki
 ema sebagai berikut:

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIANALISIS
SINTAKSIS Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema Berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan sumber, pernyataan, penutup
SKRIP Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan Berita	5 W + 1 H
TEMATIK Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk Kalimat	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara wartawan menekankan fakta	6. Leksikon 7. Grafis 8. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

Sumber: Eriyanto.2002. Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan Politik Media.
 Lkis Yogyakarta.

E. Hasil Analisis Framing Berita Tentang Pernyataan Paus Benedictus XVI Pada Koran *Republika* dan *Kompas*

Perbandingan Frame *Republika* dan *Kompas* berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, dalam (), diperoleh perbandingan atau perbedaan frame yang dilakukan kedua media, yaitu *Republika* dan *Kompas* dalam peristiwa yang menyangkut pernyataan Paus tanggal 17 September 2006 atas pidato kontroversinya tentang Islam sebagai berikut:¹⁵

¹⁵ *Op.Cit.,....*Eriyanto, 2002, hlm. 251.

Tabel 2: Perbandingan Hasil Data Kompas dan Republika sebelum di Analisis

ELEMEN	REPUBLIKA	KOMPAS
Headline	PAUS MENYESAL TANPA MINTA MAAF: Pernyataan itu semata untuk menciptakan dialog yang 'jujur dan tulus'.	PAUS MINTA MAAF: Kutipan teks abad pertengahan tak cerminkan pendapatnya.
Lead	CASTEL GANDOLFO— Setelah diprotes umat Islam dunia atas pernyataannya soal Islam dan Nabi Muhammad, Paus Benedictus XVI, Ahad (17/9) menyatakan penyesalan. Namun, ia tidak menyampaikan permintaan maaf.	VATIKAN CITY -Minggu- Paus Benedictus XVI (17/9), menyampaikan maaf yang mendalam atas kemarahan yang disebabkan pernyataannya mengenai Islam. Ia juga mengatakan, kutipan yang diambil dari sebuah teks abad pertengahan soal jihad, tidak mencerminkan pendapat pribadinya.
Tokoh yang di wawancara	Pemerintah Maroko, Abdel Moneim Abdul Futuh (Pemimpin Ikhwanul Muslimin, Mesir), Bartholomew I (Pemimpin Gereja Kristen Ortodoks), Hidayat Nurwahid (Ketua MPR RI), Din Syamsuddin (Ketua PP MUhammadiah).	Paus Benedictus XVI, Tokoh oposisi Mesir, Vladimir Putih (Presiden Rusia), Susilo Bambang Yudhoyono (Presiden RI), KH Hasyim Muzadi (Ketua Umum Pengurus Besar Nahdatul Ulama), Abdullah Gymnastiar (Pemilik Ponpes Darut Tauhid).
Grafis	Dilengkapi Foto	-
Penempatan	Pada halaman muka dan menjadi Headline berita.	Pada kolom Internasional, halaman 9 (tengah).

Sumber: Diolah dari hasil penelitian tahun 2007.

Berikutnya setelah didapat beberapa fakta yang terlihat berbeda dari kedua surat kabar tersebut, maka mulailah dilakukan analisis mendalam dengan menggunakan perangkat framing model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki guna mengetahui makna laten yang tidak dapat terdeteksi dari luar. Hasilnya pun terlihat dalam daftar taber dibawah ini:

Tabel 3: Perbandingan Hasil Analisis Framing *Republika* dan *Kompas*

ELEMEN	REPUBLIKA	KOMPAS
Frame	Paus sengaja mengeluarkan pernyataan yang menyinggung perasaan umat Islam.	Pernyataan Paus tentang Islam bukan disengaja.
Sintaksis	Mengutarakan frame yang menyatakan bahwa pernyataan Paus adalah bentuk kesengajaan. Frame mulai dibentuk pada awal berita (diawal tulisan) disusul kronologis kejadian yang diceritakan dalam bentuk sebab-akibat untuk mendukung frame tersebut. Muatan beritanya memancing emosi pembaca.	Mengutarakan bahwa pernyataan Paus bukan cerminan dari pendapatnya dan mengarahkan pembaca untuk menyusuri tulisan tentang permintaan maaf Paus. Disusul dengan wawancara tokoh-tokoh terkemuka dan berpengaruh untuk mendukung frame. Menekankan pada terciptanya perdamaian. Menyajikan berita yang mengandung kedamaian.
Skrip	Penekanan pada kronologis peristiwa dan akibat yang ditimbulkan dan pemunculan tokoh-tokoh yang menentang Paus. Sementara informasi dari pihak Paus sendiri tidak dimuat.	Penekanan lebih banyak pada pernyataan membela diri Paus dan pernyataan dari tokoh-tokoh yang mendukung. Pemilihan tokoh oposisi yang terkesan tidak memihak sangat dimanfaatkann untuk meredam suasana.
Tematik	1) Paus Benedictus tidak menyampaikan permintaan maaf hanya sebatas penyesalan. 2) Paus dengan sengaja mengeluarkan pernyataan sebagai bentuk sentimen keagamaan, khususnya pada Islam.	(1) Paus telah meminta maaf atas kemarahan yang disebabkan pernyataannya mengenai Islam. 2) Ajakan untuk bersikap menahan diri dari umat Muslim dan tidak mudah terpancing atas permasalahan ini.
Retoris	Menampilkan elemen grafis (foto) untuk memperkuat berita dan menjadi barang bukti yang bisa dilihat langsung oleh pembaca dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan situasi pada saat itu. Kemudian pemberian dan pemakaian kata-kata tertentu (leksikon) yang provokatif dan dramatik untuk mengkonstruksi pikiran pembaca. Serta memainkan emosi pembaca untuk menarik simpati pembaca agar bertindak tegas dan mengkaji lebih lanjut pernyataan Paus.	Memberikan penekanan makna pada beritanya dengan menggunakan atau memakai kata-kata yang terkesan lebih bijaksana dan dapat menarik simpati pembacanya agar tergugah untuk menerima pernyataan maaf Paus.

Sumber: Diolah dari hasil penelitian tahun 2007.

Berdasarkan table diatas menunjukkan perbandingan antara frame Kompas dan Republika dapat diuraikan sebagai berikut: dilihat dari frame yang dihasilkan oleh kedua koran, menunjukkan bahwa Kompas dan Republika mempunyai kerangka framing yang berbeda satu sama lain. Frame Kompas merujuk pada Pernyataan Paus tentang Islam bukan disengaja.. Sedangkan Republika membungkus framanya pada hasil Paus sengaja mengeluarkan pernyataan yang menyinggung perasaan umat Islam. Menurut pengamatan penulis perbedaan frame ini sangat terlihat dan bisa dikatakan bertolak belakang. Faktor perbedaan ideologi dan keberpihakan pada satu kelompok bisa dijadikan indikator penyebab perbedaan tersebut.

Berikutnya pada elemen sintaksis, Republika mengutarakan frame dengan menyatakan bahwa pernyataan Paus adalah bentuk kesengajaan. Frame ini mulai dibentuk Republika pada awal berita (diawal tulisan) disusul kronologis kejadian yang diceritakan dalam bentuk sebab-akibat untuk mendukung frame tersebut. Muatan beritanya memancing emosi pembaca. Sebaliknya, berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap elemen sintaksis, *Kompas* mengutarakan bahwa pernyataan Paus bukan cerminan dari pendapatnya dan mengarahkan pembaca untuk menyusuri tulisan tentang permintaan maaf Paus. Disusul dengan wawancara tokoh-tokoh terkemuka dan berpengaruh untuk mendukung frame. Menekankan pada terciptanya perdamaian. Menyajikan berita yang mengandung kedamaian.

Pada elemen skrip, Kompas dan Republika juga mempunyai persepsi yang berbeda dalam menyikapi permasalahan Paus. Kompas penekanan lebih banyak pada pernyataan membela diri Paus dan pernyataan dari tokoh-tokoh yang mendukung. Pemilihan tokoh oposisi yang terkesan tidak memihak sangat dimanfaatkan untuk meredam suasana. Dan Republika penekanan pada kronologis peristiwa dan akibat yang ditimbulkan dan pemunculan tokoh-tokoh yang menentang Paus. Sementara informasi dari pihak Paus sendiri tidak dimuat. Kesamaan dalam berita yang diangkat serta unsur 5W+1H ternyata tidak membuat redaksi Kompas dan Republika sama dalam memberikan pemaknaan pada elemen skrip.

Elemen tematik pada berita Paus Benedictus XVI, Republika mengelompokkannya menjadi dua tema besar, yaitu: (1) Paus Benedictus tidak menyampaikan permintaan maaf hanya sebatas penyesalan. (2) Paus dengan sengaja mengeluarkan pernyataan sebagai bentuk sentimen keagamaan, khususnya pada Islam. *Kompas* juga mengelompokkan berita paus kedalam dua tema, yaitu: (1) Paus telah meminta maaf atas kemarahan yang disebabkan pernyataannya mengenai Islam. (2) Ajakan untuk bersikap menahan diri dari umat Muslim dan tidak mudah terpancing atas permasalahan ini.

Berikutnya elemen retorik, Republika menampilkan elemen grafis (foto) untuk memperkuat berita dan menjadi barang bukti yang bisa dilihat langsung oleh pembaca dan mengajak pembaca untuk ikut merasakan situasi pada saat itu. Kemudian pemberian dan pemakaian kata-kata tertentu (leksikon) yang provokatif dan dramatik untuk mengkonstruksi pikiran pembaca. Serta memainkan emosi pembaca untuk menarik simpati pembaca agar bertindak tegas dan mengkaji lebih lanjut pernyataan Paus. Sedangkan *Kompas* memberikan penekanan makna pada beritanya dengan menggunakan atau memakai kata-kata yang terkesan lebih bijaksana dan dapat menarik simpati pembacanya agar tergugah untuk menerima pernyataan maaf Paus. Perbedaan ini terlihat dari hasil pengamatan penulis pada kedua koran *Kompas* dan *Republika* terhadap satu berita yang sama. Ternyata satu berita yang sama bisa diberitakan berbeda.

Dari analisis berita *Kompas* dan *Republika* berdasarkan elemen framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki, ternyata mempunyai hubungan dengan teori *agenda setting* yang digunakan dalam penelitian ini. Teori *agenda setting* pada dasarnya menjelaskan bagai mana media massa mampu untuk mempengaruhi publik atau bahkan pemerintah. Teori ini mempunyai korelasi dengan konsep konstruksionis yang dimiliki media yang tujuannya juga sama, yaitu untuk membentuk opini publik sesuai dengan kehendak media tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan penulis, didapat bahwa *Kompas* dan *Republika* memang telah melakukan proses konstruksi atas berita yang mereka sajikan. Konstruksi disini meliputi bagaimana harian *Kompas* dan *Republika* dalam menyeleksi,

membangkai dan mengkonstruksi pernyataan konfirmasi Paus Benedictus ke XVI pada 17 September 2006 berkaitan dengan pidatonya tentang Islam di Universitas Regensburg, Jerman dilihat dengan metode analisis framing. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua media cetak tersebut bukan hanya bisa mengkonstruksi pikiran pembaca tetapi juga bisa memainkan emosional pembaca sehingga pembaca memaknai peristiwa tersebut sama dengan apa yang diinginkan oleh media. Dan pembaca juga ikut berpihak pada suatu kelompok tertentu.

Kompas dan Republika telah berhasil menjalankan agenda media (*agenda setting*) yang mereka susun dalam sebuah berita. Hasilnya berita tersebut mampu untuk mempengaruhi agenda khalayak. Berdasarkan teori *agenda setting* dengan kata lain, agenda media akan menjadi agenda masyarakat. Jika agenda media adalah pemberitaan tentang reaksi atas pernyataan Paus Benedictus XVI tentang Islam, maka agenda atau pembicaraan masyarakat juga sama seperti yang diagendakan media tersebut. Dengan demikian *agenda setting* akan mempengaruhi agenda publik, sementara agenda publik itu sendiri akhirnya mempengaruhi agenda kebijakan.

Unsur dominasi dari kepentingan pemilik media, yaitu pemegang saham terbesar atau pendirinya tidak bisa tidak ikut menentukan pola pemberitaan. Terbukti dengan kedua media yang peneliti jadikan objek penelitian, Kompas dan Republika. Latar belakang historis yang berbeda antara keduanya menyebabkan pola dan cara pemberitaan kedua media bersekala nasional inipun berbeda. Kompas yang terbentuk dari sebuah partai Katolik di zaman orde lama, meninggalkan kesan keberpihaknya pada pihak tersebut pada tiap pemberitaannya. Stereotip yang masing melekat kuat pada diri Kompas menyebabkannya begitu berlawanan dalam adu wacana dengan Republika yang lahir dari tubuh ICMI. Berikutnya proses rekonstruksi berita berlanjut pada pemilihan narasumber yang berpihak untuk dijadikan kutipan. Kemudian faktor penunjang lain yang bisa dijadikan penguat opini bisa dengan menambahkan unsur retorik berupa grafis (foto) seperti yang dilakukan Republika. Dengan didukung data berupa visual, lebih bisa menyakinkan pembaca bahwa apa yang diberitakan oleh media sesuai dengan kenyataannya. Karena

pembaca diajak untuk melihat dan merasakan lebih atas peristiwa yang digambarkan media melalui susunan kata-kata yang dirangkai oleh para awak berita.

F. Penutup

Media Kompas dan Republika dalam mengkonstruksi berita tentang pernyataan Paus Benedictus ke XVI berkaitan dengan pidatonya tentang Islam di Universitas Regensburgs, Jerman, dapat ditarik kesimpulan mengenai cara kedua media tersebut dalam mengkonstruksi beritanya dengan menggunakan metode analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki; bahwa media bukan saja mengkonstruksi pikiran pembaca tetapi juga bisa memainkan emosional pembaca sehingga pembaca memaknai peristiwa yang sama dengan media bukan hanya karena penjelasan rasional yang dijelaskan media sebagai alibi untuk mendukung framenya, tetapi pembaca juga bisa memaknai sebuah peristiwa sama dengan media melalui pendekatan emosional untuk mengundang empati dan simpati terhadap suatu kelompok sehingga pembaca juga ikut berpihak terhadap kelompok tertentu.

Berita yang diturunkan Republika secara jelas menunjukkan keberpihakannya kepada Muslim yang merupakan bagian dari ideologinya. Frame Republika berusaha untuk menciptakan kondisi dimana pihak Muslim selaku pihak yang dirugikan oleh pernyataan Paus terlihat benar-benar marah dan tersinggung. Framing *Republika* ini menjadi relevan ketika melihat latar belakang dan ideologi Republika yang bernuansa Islami dimana Republika didirikan oleh Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).

Dengan frame seperti itu membuktikan bahwa Republika adalah surat kabar yang berideologi dan perspektif Islam sehingga pemberitaannya lebih cenderung menyoroti kekecewaan umat Islam atas Paus. Agenda setting yang dibangun oleh Republika juga lebih banyak pada pembentukan agenda untuk khalayak. Begitu juga dengan Kompas memberitakan isu Paus, didapat bahwa frame Kompas berupa keberpihakan atas opini Paus dengan membungkus sentimen keagamaan Paus kedalam satu pencitraan yang positif

sehingga dapat mempengaruhi publik melalui konstruksi berita. Walaupun secara organisatoris Kompas telah terlepas dari partai Katolik, namun secara emosional dan cultural kedekatan Kompas dengan umat Kristen terlihat jelas dalam berbagai pemberitaannya. Hal ini membuktikan bahwa stereotip Nasrani (Kristen) memang masih melekat pada Kompas. Dan agenda setting yang diciptakan Kompas lebih pada pembentukan citra positif Paus di masyarakat.

Namun secara keseluruhan dari hasil analisis kedua media tersebut penulis dapat menyimpulkan, bahwa sesungguhnya kedua media baik Kompas dan Republika ingin menggambarkan ternyata hubungan antara Islam dan Kristen selama ini kurang terbina dengan baik dan masih diliputi aura permusuhan. Sehingga diharapkan dari peristiwa Paus ini bisa dijadikan penjelasan tentang perlunya dialog keagamaan yang terbuka, jujur dan tulus agar tercipta kehidupan beragama yang harmonis tanpa prasangka.

DAFTAR PUSTAKA

- Chomsky, Noam, *Media Control; The Spectacular Achievement of Propaganda*, 1997. Diterjemahkan oleh Sirimorok, Nurhandy, *Kuasa Media*, Pinus Book Publisher, Yogyakarta, 2005.
- Eriyanto, *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Mayasari, Dila, *Framing Media Cetak; Analisis Framing Kompas dan Republika terhadap Kerusuhan di Ambon pada 25 April 2004 Berkaitan dengan Peringatan Hari Ulang Tahun Republik Maluku Selatan Ke-54*, Yogyakarta: Fakultasm Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah, 2005.
- Nurudin, *Komunikasi Massa*, Malang: Cespur, 2003
- Ridyasmara, Rizki., *Pidato Jihad Paus Benedictus XVI dan Gerakan Zionis- Kristen*, Jakarta: Pustaka Al- Kautsar 2006.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.

Syahputra, Iswandi, *Jurnalisme Damai; Meretas Ideologi Peliputan di Area Konflik*, Yogyakarta: IDEA, 2006.

“12 Gambar Karikatur Nabi Muhammad SAW”, <http://nofieiman.com>, pada edisi 12 Februari 2006.

“Kasus Karikatur Nabi, PBNU: Meski Terhina Jangan Anarki”. www.gatra.com, Jakarta, 3 Februari 2006.